ABSTRAK

Kohesivitas Penduduk Asli dan Pendatang Dalam konteks Multikulturalismeadalah fenomena yang menarik untuk diteliti.Fenomena ini menghadapkan masyarakat pada hubungan interaksi antarapenduduk asli dan pendatang yang mana masih dianggap rawan akan timbulnya kesalah pahaman diantara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, serta kelompok satu dengan kelompok lainnya dalam konteks etnisitas. Fenomena hubungan interaksi ini digunakan sebagai metode untuk membangun kohesivitas antara penduduk asli dan penduduk pendatang.Penelitian ini difokuskan untuk meneliti kohesivitas antara penduduk asli dan penduduk pendatang dan factor yang mendorong kohesivitas antara penduduk asli dan pendatang di Kelurahan Sidotopo Wetan.

Dalam menjawab fokus penelitian tersebut peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif.Setting penelitian dilakukan di Kelurahan Sidotopo Wetan mengingat permasalahan yang ada belum pernah diungkapkan dalam studi akademik.Dalam menjelaskan kohesivitas antara penduduk asli dan pendatang dalam multikulturalisme di Kelurahan Sidotopo Wetan, dilakukan wawancara secara berstruktur dengan menggunakan koesioner yang didukung dengan pengamatan/observasi dilapangan guna mendukung analisis data.Sedangkan dalam teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *Purposive*.Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori obyektifitas Emile Durkheim, dan Teori struktural fungsional Talcott Parson.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kohesivitas antara penduduk asli dan penduduk pendatang yang ada di Kelurahan Sidotopo Wetan terjadi atas dasar penduduk pendatang cukup memiliki rasa kedekatan terhadap penduduk disekitar lingkungan tempat tinggal, sehingga dapat membangun rasa kebersamaan. Factor yang mempengaruhi kohesivitas adalah hubungan interaksi, solidaritas social, komitmen, produktifitas , dan ketertarikan satu sama lain.

Kata Kunci: Kohesivitas, Hubungan Interaksi. Solidaritas Sosial, Komitmen, Produktifitas

ABSTRACT

Cohesiveness Indigenous and Immigrants In the context of multiculturalism is an interesting phenomenon to be studied . This phenomenon exposes the community to the interaction between natives and migrants which is still considered to be vulnerable to the onset of misunderstanding among individuals with other individuals , groups of individuals , as well as a group with other groups in the context of ethnicity . The phenomenon of the interaction is used as a method to build cohesiveness between natives and settlers . This study focused on researching cohesiveness between the natives and the settlers and the factors that encourage cohesiveness between natives and immigrants in the Village Sidotopo Wetan .

In answer to the focus of the study researchers used a quantitative approach to the descriptive type . Setting the research conducted in the Village Sidotopo Wetan given the existing problems have not been disclosed in the academic studies . In explaining cohesiveness between natives and immigrants in multiculturalism in the Village Sidotopo Wetan , structured interviews were carried out by using koesioner supported by the observation / field observations to support data analysis . While the sampling technique , the researcher used purposive technique . The theory used in this study is the theory of objectivity Emile Durkheim , and Talcott Parson's structural-functional theory.

Based on the research that has been done can be concluded that the cohesiveness between the natives and the settlers are there in the Village Sidotopo Wetan migrants occur on the basis of quite have a sense of closeness to the people around the neighborhood, so as to build a sense of community . Factors that affect the cohesiveness is interaction , social solidarity , commitment , productivity , and interest in each other .

Keywords : Cohesiveness , Relationship Interaction . Social Solidarity , Commitment , Productivity

I.1 Latar Belakang Masalah

Kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur hal ini terlihat pada pembangunan kota yang semakin lama semakin banyaknya aktifitas pusat bisnis, perdagangan, industri, pendidikan, di wilayah kota tersebut. Beall (2000) menyatakan bahwa pusat kota telah menjadi sebuah "magnet" yang menarik orang untuk menggabungkan beragam kreatifitas, menciptakan bentuk-bentuk baru dalam interaksi sosial maupun perkumpulan kolektif.[1] Menurut Maxwell (2000) kota telah begitu menarik, bukan hanya penduduk asli yang bertambah populasinya namun juga arus urbanisasi pun semakin tinggi. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan persaingan untuk bertahan hidup yang lebih besar menyebabkan kesenjangan sosial di masyarakat perkotaan lebih terlihat jelas dibandingkan di daerah pedesaan.[2] Sehingga hal ini akan mempengaruhi pada solidaritas sosial pada masyarakat Surabaya, mengingat masalah yang sering timbul akibat kepadatan penduduk terutama menyangkut gejala interaksi dan interdependensi masyarakat di Surabaya.

Gejala yang paling menonjol antar individu sebagai makhluk sosial adalah hubungan interaksi yang timbul antar satu sama lain atau sering disebut dengan istilah interaksi sosial. Proses tersebut, akan menimbulkan proses bercakap, merasa dan mengerti, mereka juga akan berusaha memenuhi kebutuhan mereka baik dalam menyampaikan maupun menerima pesan.

Namun kenyataan yang terjadi di dalam hubungan interaksi tersebut pastilah akan terbentuk suatu ikatan sosial dimana ikatan tersebut merupakan penyatu bagi antar individu

---

[1]Alfiasari, Drajat Martianto,Arya H.Dharmawan. "Modal Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Tanah Sareal Dan Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor." *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia"*, 3(1) April 2009 : 125, diakses pada tanggal 9 April 2013; tersedia dari http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5869/4534; Internet

[2] Alfiasari, Drajat Martianto,Arya H.Dharmawan. "Modal Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Tanah Sareal Dan Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor." *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia"*, 3(1) April 2009 : 126, diakses pada tanggal 9 April 2013; tersedia dari http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5869/4534; Internet

dengan individu lainnya. Setelah terjadinya ikatan yang kuat, pasti-lah akan timbul rasa solidaritas antar individu yang ada dengan individu lainnya. Rasa solidaritas tersebut meliputi rasa senasib sepenanggungan, keinginan untuk saling membantu, menjaga, dan turut ikut merasakan jika salah satu anggota kelompok itu mengalami kesusahan.

Perasaan senasib, keinginan untuk saling membantu, menjaga, dan turut ikut merasakan itu lah merupakan bagian dari kohesivitas antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.Kohesivitas adalah rasa kesatuan yang terjalin antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.Hal ini sesuai dengan pendapat Gibson (2003) yang menyatakan bahwa kohesivitas membuat penduduk pendatang saling merasa kebersamaan dengan penduduk asli.[3]

Menurut Munandar (2001), kohesivitas adalah kesepakatan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang, serta saling menerima antara individu satu dengan yang lainnya. Semakin individu tersebut saling tertarik dan makin sepakat terhadap individu lainnya, maka makin lekat individu tersebut dengan individu lainnya.[4]

Salah satu kasus yang ditemukan adalah meskipun banyaketnis Jawa (83,68%) yang tinggal, tetapi ada beberapa juga entnis lainnya yang tinggal di kelurahan Sidotopo Wetan, termasuk etnis Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%), dan sisanya merupakan suku bangsa lain, seperti : Bali, Batak, Bugis, Manado, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ambon dan Aceh serta warga asing.[5]

---

[3] Ginting, Sri Ulina., "*Pengaruh Kohesivitas Kelompok Kerja Terhadap Semangat Kerja Karyawan Di PT. Bumiputera Asuransi Jiwa Bersama Kantor Cabang Askum Medan."* Skripsi Terdahulu Fakultas Psikologi., Universitas Sumatera Utara, 2009: 3 diakses pada tanggal 9 April 2013; tersedia dari http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14523/1/10E00286.pdf; Internet

[4] Ginting, Sri Ulina., "*Pengaruh Kohesivitas Kelompok Kerja Terhadap Semangat Kerja Karyawan Di PT. Bumiputera Asuransi Jiwa Bersama Kantor Cabang Askum Medan."* Skripsi Terdahulu Fakultas Psikologi., Universitas Sumatera Utara, 2009: 3 diakses pada tanggal 9 April 2013; tersedia dari http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14523/1/10E00286.pdf; Internet

[5]https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya diakses pada tanggal 09 April 2013 pukul 06.28 WIB

Salah satu wilayah yang merupakan bagian dari tujuan tempat tinggal bagi para penduduk pendatang dari berbagai daerah seluruh Indonesia, bahkan diantara mereka juga membentuk wadah komunitas tersendiri.Selain itu, Kelurahan Sidotopo Wetan merupakan pusat komersial regional dimana banyaknya warga asing (ekspatriat) yang tinggal.Menurut Suyanto (2002) wilayah yang sedang tumbuh menjadi mega-urban, maka ia akan berkembang dengan sifatnya yang multipluralis. Di Kelurahan Sidotopo Wetan, keanekaragaman penduduk bukan saja dapat dilihat dari terjadinya variasi pemukiman dan munculnya berbagai dialek, tetapi juga bisa dilihat dari berkembangnya berbagai perkampungan budaya dan etnis yang khas. Salah satunya adalah munculnya daerah pecinaan, kampung Arab, kampung Madura dan lain-lain (*Kompas, 21/01/2002*).[6]

Namun sangat disayangkan ada beberapa kasus yang ada di pemukiman yang padat penduduknya akan berpotensi konflik bahkan menurut Pelly (1998) telah menimbulkan kesenjangan dan keresahan sosial serta memperendah rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan disamping merangsang timbulnya kerawanan sosial.[7]

Kerawanan yang selanjutnya menjadi sumber konflik yang sekali waktu bisa meledak menjadi kerusuhan sosial yang bernuansa S A R A. Fakta di lapangan menunjukkan banyaknya kasus kerusuhan (kekerasan) dan konflik antar etnis yang terjadi dalam belakangan terakhir di beberapa daerah seperti kasus Sampit, Sambas, Jakarta, dan yang belakang marak di kota besar seperti Surabaya. Menurut analisis Sosiologi Nuril Huda di harian Kompas (12/08/2012) menyatakan bahwa S A R A tidak boleh di singgung atau di bicarakan secara terbuka.Persoalan S A R A merupakan penilaian yang dijadikan sebuah rahasia masing-masing dan harus di

---

[6]Susanto, Hadi, "*Dampak Sosial Segregasi Etnis Madura di Perkotaan*." Tesis Terdahulu Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik., Universitas Airlangga, 2004: 3

[7]Susanto, Hadi, *Dampak Sosial Segregasi Etnis Madura di Perkotaan*." Tesis Terdahulu Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik., Universitas Airlangga, 2004: 5

sembunyikan.Konflik S A R A menimbulkan kebencian antar etnis, ras, agama, dan golongan yang biasanya konflik tersebut melibatkan antara sesama pendatang etnis keras atau antara kelompok pendatang tertentu dengan penduduk (etnis) asli.[8]Masing-masing etnis tersebut cenderung bermukim dan mengelompok dalam satu wilayah pemukiman yang eksklusif menurut garis suku (etnis) tertentu.Sehingga tidak jarang menimbulkan benturan nilai ataupun pola hidup kesukuan (etnis) tertentu dengan nilai atau pola hidup yang dianut oleh penduduk asli (*indigeneous people*) setempat. Awal mula S A R A dikeluarkan untuk memecah suatu masalah tanpa perlu mengeluarkan energi besar.

Hal ini terlihat pada pembangunan yang pesat dan industrialisasi di daerah perkotaan di Kota Surabaya yang telah menyebabkan munculnya urbanisasi, khususnya di wilayah kelurahan Sidotopo Wetan. Proses urbanisasi telah membawa masuk ribuan pendatang dari luar daerah untuk mencari perkerjaan. Akibatnya jumlah pencari kerja sangat banyak, tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.Hal ini memunculkan persaingan antara penduduk asli dan warga pendatang dalam mencari perkerjaan.

Sebagai salah satu pendukung dalam persaingan tersebut diantaranya, pencari kerja dari kelompok pendatang terlihat lebih mendominasi karena diuntungkan dengan adanya perlakuan yang berbeda dari banyak pemilik usaha terhadap dua kelompok pencari kerja.Pencari kerja dari kelompok pendatang lebih mudah mendapat pekerjaan daripada orang asli Surabaya.Para pemilik usaha lebih mengutamakan untuk menerima pencari kerja dari warga pendatang.Pekerja dari warga pendatang dianggap lebih bisa bekerja keras/kasar dengan gaji yang relatif rendah, sehingga sangat menguntungkan pemilik usaha.Dan sebaliknya, pencari kerja dari penduduk asli dianggap tidak dapat berkerja keras/kasar dengan gaji yang rendah, mereka dianggap sebagai

---

[8]http://nasional.kompas.com/read/2012/08/12/07393974/Sosiolog.SARA.Jangan.Dibahas.di.Ruang.Publik diakses pada tanggal 12 April 2013 pukul 14.21 WIB

golongan pencari kerja yang pilih-pilih, mengutamakan gengsi dan ingin selalu mendapatkan gaji yang tinggi.

Terjadinya peristiwa rasial di atas tentu saja ada faktor penyebabnya di antaranya adanya prasangka atau stigma negatif terhadap etnis Madura oleh masyarakat asli sehingga dalam keadaan tersebut konflik antar etnis yang dikarenakan rasa kekecewaan dan kemarahan muncul pada sebagian besar orang asli Surabaya, mereka menganggap telah diperlakukan dengan tidak adil/tidak semestinya, dan merasa dipinggirkan, padahal menurut mereka, merekalah yang seharusnya diutamakan oleh para pemilik usaha, karena merekalah penduduk asli, mereka adalah tuan rumah di Surabaya.

Perasaan kecewa, marah, dan terpinggirkan tersebut menyebabkan munculnya kecemburuan atau ketidaksukaan terhadap kelompok pendatang, khususnya pendatang dari Pulau Madura.Perasaan semacam itu menjadi perasaan kolektif bagi sebagian orang asli Surabaya.Dari sini dapat diketahui adanya bibit konflik antara warga pendatang dan warga asli—khususnya para pemudanya—yang boleh jadi bisa meletus menjadi konflik terbuka jika tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Selain itu istilah "TORON" merupakan istilah yang digunakan bagi warga Madura yang hendak pulang ke kampung halamannya. Istilah ini justru menganggap posisi orang Madura berada di bawah orang di luar Madura.Padahal, sejak ada jembatan penghubung antara Madura dengan Jawa (Suramadu) dioperasikan, Pulau Madura sudah menjadi pulau yang terbuka, dan sederajat dengan Jawa.Namun dalam perkembangannya sebagian dari orang Madura yang merasa sakit hati karena istilah tersebut, sehingga hal ini menunjukkan kesan diskriminatif pada masyarakat madura.[9]

---

[9]http://oase.kompas.com/read/2011/11/05/21340510/Istilah.Toron.Rendahkan.Martabat.Orang.Madura diakses pada tanggal 12 April 2013 pukul 14.21 WIB

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kohesivitas antara penduduk asli dan penduduk pendatang dalam konteks multikulturalisme, serta faktor yang mendorong timbulnya kohesivitas penduduk asli dan penduduk pendatang dalam konteks multikulturalisme.Sehingga nantinya diharapkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membangun kedekatan antara penduduk asli dan pendatang, dan mampu menumbuhkan rasa solidaritas social antara penduduk asli dan penduduk pendatang, serta mampu membangun rasa persatuan dan kesatuan antara penduduk asli dan penduduk pendatang khususnya di kelurahan Sidotopo Wetan.

I.5 Kerangka Teori

I.5.1 Pengantar

Dalam penelitian fungsi teori digunakan sebagai media untuk menjelaskan, melihat, memahami, dan menafsirkan setiap fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian, kerangka teori dalam hal ini lebih diberlakukan sebagai bekal pengetahuan dan upaya sistematis guna memahami, “membaca”, dan menemukan makna yang tersembunyi dan menempel dari sebuah fenomena sosial, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari dan menemukan informasi.

Dalam bab ini, peniliti akan mencoba menjelaskan analisis sosiologi terhadap etnisitas khususnya mengenai kohesivitas sosial antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Teori Sosiologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Obyektifitas Sosial Emile Durkheim, Teori Struktural Fungsional Talcot Parson, Teori Tindakan Sosial Max Weber.

I.5.2 Obyektifitas Durkheim dan Talcot Parsons

Di sepanjang karya-karya Durkheim, dia mempertahankan suatu pandangan sosial radikal tentang perilaku manusia sebagai suatu yang dibentuk oleh kultur dan struktur sosial. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat bukanlah "sekedar jumlah total individu", dan bahwa "sistem yang dibentuk oleh bersatunya mereka itu merupakan suatu realitas spesifik yang memiliki karakteristiknya sendiri". Ia sama sekali menolak gagasan bahwa masyarakat bermula dari kontra-sosial individu, dan menyatakan bahwa "dalam seluruh proses evolusi sosial belum pernah ada masa pun dimana individu-individu diarahkan oleh pertimbangan yang cermat untuk bergabung ataupun tidak bergabung ke dalam suatu kehidupan kolektif yang satu daripada yang lain, karena bagi Durkheim masyarakat-prinsip asosiasi-adalah yang utama, dan karena masyarakat secara tak terbatas mengungguli individu dalam ruang dan waktu, maka masyarakat berada pada posisi menentukan (sic) cara bertindak dan berpikir terhadapnya[10]. Aturan-aturan moral berkembang dalam masyarakat, dan secara integral terikat menjadi satu dengan kondisi-kondisi kehidupan sosial yang berkaitan dengan waktu dan tempat tertentu.Ilmu pengetahuan menangani fenomena-fenomena moral dengan demikian bermaksud untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk masyarakat yang secara berubah, mempengaruhi transformasi-transformasi dalam hal sifat norma-norma moral dan untuk mengamati, mengemukakan dan mengklasifikasi 'transformasi-transformasi' itu.[11]

I.5.3 Kohesivitas sosial masyarakat menurut Durkheim

Munculnya keanekaragaman sosial, yang menjadi ciri khas proses perkembangan bentuk-bentuk masyarakat tradisional menjadi modern, bisa diperbandingan dengan prinsip-prinsip biologi tertentu. Dalam skala evolusi, organisme pertama muncul, mempunyai struktur sederhana

---

[10] Ritzer, George., and Goodman. Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004: 20
[11] *Ibid*: 91

akan tetapi kemudian digantikan oleh organisme-organisme, yang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari spesialisasi fungsional intern : “makin terspesialisasi fungsi-fungsi organisme, semakin tinggilah tingkatnya di dalam skala evolusi. Hal ini sejajar dengan analisis Durkheim tentang perkembangan pembagian kerja yang memperbandingkan dan saling menghadapkan prinsi-prinsip, menurut Durkheim bagaimana masyarakat kurang berkembang diorganisasi dengan prinsip-prinsip yang mengatur organisasi masyarakat yang telah ‘maju’.Sejalan dengan perubahan pembagian kerja maka sifat solidaritas sosial juga mengalami perubahan.Oleh karena solidaritas sosial menurut Durkheim seperti halnya gejala moral, tidak bisa diukur langsung, maka sebagai konsekuensinya “kita harus menggantikan fakta intern yang menghilangkan dari kita dengan suatu petunjuk ekstern (fait exteriur) yang melembagakannya agar dapat memetakan bentuk solidaritas moral yang sedang berubah.Indeks (petunjuk) semacam itu bisa kita dapatkan dalam kitab-kitab hukum.Bilamana ada suatu bentuk kehidupan sosial yang stabil, aturan-aturan moral akhirnya dimodifikasi dalam bentuk undang-undang. Walaupun adakalanya terdapat suatu pertentangan atara kebiasaan tingkah laku yang lazim denga undang-undang, menurut Durkheim ini merupakan suatu penyesuaian, dan hanya akan terjadi bila undang-undang tidak lagi sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada, tetapi tetap berusaha untuk mempertahankan diri tanpa alasan, hanya karena kuatnya kebiasaan.

Suatu aturan hukum bisa didefinisikan sebagai suatu aturan berperilaku yang mempunyai sanksi, dan sanksi itu bisa dibagi-bagi menjadi dua sanksi utama, yaitu sanksi represif dan sankai restitutif.Sanksi represif yang merupakan ciri khas dari hukum pidana dan terdiri atas suatu pemaksaan suatu bentuk-bentuk penderitaan atas diri individu sebagai hukuman atas pelanggaran yang dia lakukan.Sanksi-sanksi demikian meliputi pencabutan kebebasan, mengenakan rasa nyeri, kehilahangan hormat dan sebagainya.Sedangkan sanksi-sanksi restitutif melibatkan usaha

perbaikan, penegakan kembali hubungan seperti sebelum terjadinya pelanggaran terhadap undang-undang.

Jenis pelanggaran merupakan suatu kejahatan menjadi ciri khas dari hukum represif.Kejahatan adalah tindakan yang melanggar perasaan yang secara universal telah disepakati oleh anggota-anggota masyarakat.Landasan moral yang tersebar dari hukum pidana, terbukti dari sifatnya yang umum.Dalam hal hukum restitutif, kedua segi komitmen hukum secara khusus didefinisikan menurut jenisnya baik kewajibannya maupun hukumannya atas suatu pelanggaran. Menurut Durkheim, alasan mengapa sifat kewajiban moral tidak perlu dikatakan secara terperinci di dalam hukum represif, karena tiap orang mengetahui dan menerimanya.

Oleh karena itu fungsi hukuman, ialah untuk melindungi dan menegaskan lagi *conscience collective* di hadapantindakan-tindakan yang mempertanyakan kebenarannya.Di dalam masyarakat-masyarakat sederhana, terdapat suatu sistem agama unitaris yang merupakan perwujudan utama dari kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen umum dari *conscience collective*. Agama meliputi semuanya dan mengandung suatu perangkat kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang tumpang tindih, dan yang mengatur bukan saja gejala-gejala agama dalam arti sempit, akan tetapi juga mengatur etika, hukum, prinsip-prinsip organisasi politik dan bahkan ilmu pengetahuan. Semua bentuk hukum pidana, asal muasalnya tersimpan rapi dalam suatu kerangka agama, sebaliknya didalam bentuk masyarakat yang paling primitif semua hukum bersifat represif.

Masyarakat dimana ikatan utama untuk menjadi kesatuan, didasarkan atas “solidaritas mekanis” mempunyai struktur terkumpulkan atas berpangsa-pangsa, yaitu masyarakat yang terdiri atas kelompok-sanak-keluarga, politik yang diajarkan (kelompok clan), yang sangat mirip satu sama lain dalam hal organisasi intern. Suku sebagai suatu keseluruhan membentuk suatu

“masyarakat” karena suku merupakan suatu budaya : sebab semua anggota berbagai kelompok clan menganut perangkat kepercayaan dan sentimen yang sama. Dengan demikian, setiap bagian maupun dari masyarakat macam itu bisa melepaskan diri tanpa dirasakan sebagai kehilangan oleh lain-lainnya, dengan cara yang sama dan sederhana seperti organisme-organisme biologis bisa memecah belah menjadi beberapa badan, yang kendatipun demikian, tetap unitaris dan mandiri. Di dalam masyarakat primitif dan berpangsa-pangsa, pemilikan bersifat komunal, suatu gejala yang merupakan satu aspek spesifik dari individualisasi tingkat rendah pada umunya. Oleh karena itu, di dalam solidaritas mekanis, masyarakat didominasi oleh adanya suatu perangkat sentimen dan kepercayaan yang terbentuk dengan kuat yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat, maka akibatnya ialah tidak ada banyak keleluasaan untuk terjadinya keanekaragaman diantara para individu, tiap individu merupakan suatu dunia kecil dari keseluruhannya. Pada kenyataannya pemilikan hanya merupakan kepanjangan dari orang sebagai pemilik atau benda-benda.Dengan demikian, dimana kepribadian kolektif merupakan satu-satunya kepribadian yang ada, maka harta milik sendiri tidak bisa menjadi sesuatu yang bersifar kolektif.

Pengertian yang berlangsung progresif dari hukum represif menjadi hukum restitutif, merupakan suatu kecenderungan sejarah yang mempunyai kaitan dengan tingkat perkembangan suatu masyarakat, makin tinggi tingkat perkembangan sosial, maka makin besar pula bagian relatif dari perundang-undangan restitutif di dalam struktur yuridis. Unsur fundamental yang terdapat dalam hukum represif-konsepsi menebus dosa dengan hukuman-tidak ada dalam hukum restitutif.Bentuk solidaritas sosial, yang ditunjukkan oleh beradanya jenis hukum yang tersebut belakangan ini, harus berbeda dari bentuk solidaritas sosial yang diungkapkan oleh hukum pidana.Didalam kenyataannya, justru adanya hukum restitutif mempraduga meratanya

pembagian kerja yang beraneka ragam, oleh karena hukum itu melindungi hak-hak pribadi orang, baik atasmilik pribadinya ataupun atas pribadi orang-orang lain yang berada dalam posisi sosial lain daripadanya.

Jenis kedua dari solidaritas sosial tersebut adalah solidaritas organis. Dai dalam solidaritas organis, kohesivitas bukan hanya berasal dari penerimaan suatu perangkat bersama dari kepercayaan dan sentimen seperti halnya solidaritas mekanis, akan tetapi dari saling ketergantungan fungsional di dalam pembagian kerja. Bila solidaritas mekanis merupakan landasan uta bagi kohesivitas sosial, maka *conscience collective*'merangkum sepenuhnya' kesadaran individual, dan oleh karenanya mempraasumsi identitas diantara individu-individu.Sebaliknya, solidaritas organis mempraduga perbedaan diantara pribadi-pribadi orag dalam hal kepercayaan dan tindakannya, dan bukannya mempraduga identitas.Pertumbuhan solidaritas organis dan perluasan tenaga kerja, kemudian dikaitkan dengan individualisme yang makin meningkat.

Pertumbuhan individualisme merupakan hal yang sering dan yang mau tidak mau harus ada bagi perluasan pembagian kerja dan individuliasme hanya bisa maju dengan mengorbankan kekuatan kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama.Dengan demikian *conscience collective* makin lama makin terdiri dari cara-cara berpikir dan berprasaan yang sangat umum dan tidak bisa dipastikan, sehingga membuka kesempatan untuk bermacam-macam perbedaan individual yang makin lama makin bertambah. Dalam hal kejadian macam itu, masyarakat-masyarakat modern tidak runtuh menjadi kacau-balau sebagaiman halnya akan terjadi terjadi menurut pendirian mereka, yang berasumsi bahwa suatu konsesus moral yang secara sangat tegas ditetapkan merupakan syarat mutlak bagi kohesivitas sosial. Pada kenyataannya di dalam masyarakat-masyarakat kontemporer, bentuk kohesi ini (solidaritas

mekanis) makin lama makin diganti oleh jenis baru dari kohesivitassosial yaitu solidaritas organis.

I.5.4 Kohesivitas sosial menurut Parsons

Dalam karya-karya teoritisnya, Talcott Parsons dikenal dengan teorinya struktural fungsionalisme yang didalamnya banyak membicarakan tentang keteraturan sosial atau yang dimaksud oleh peneliti ini adalah kohesivitas sosial. Untuk mewujudkan suatu masyarakat yang tertib dan teratur menurut Parsons adalah dengan cara yang disebut dalam teorinya adalah AGIL (*Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration* dan *Laten Pattern Maintenance*). *Adaptation* (adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat.Sitem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.*Goal attaiment* (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.*Integration* (integrasi) merupakan sebuah sistem harus mengatur antarhubungan ketiga fungsi lainnya (A, G, L).Latency (pemeliharaan pola) yakni sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Selain menggunakan skema AGIL, Parsons juga menggunakan asumsi-asumsi yang menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama dan mengabaikan masalah perubahan sosial. Asumsi-asumsi tersebut adalah:

- Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung
- Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau kesimbangan.
- Sistem mungkin statisatau bergerak dalam proses perubahan yang teratur
- Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.

- Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dalam anailisisnya tentang sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen – komponen strukturalnya. Disamping memusatkan perhatian pada status peran, Parsons juga memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dan sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya.*Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan.*Keempat*, sistem harus mampu melahirkan pasrtisipasi yang memadai dari para anggotanya.*Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.*Keenam*, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memrlukan bahasa.[12]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian utama Parsons lebih tertuju kepada sistem sebagai satu kesatuan ketimbang pada aktor di dalam sistem-bagaimana cara sistem mengontrol aktor, bukan mempelajari bagaimana cara aktor menciptakan dan memelihara sistem.

---

[12] Ritzer, George., and Goodman. Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004: 125

1.5.5 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

Beberapa faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok menurut Munandar (2001) adalah :

- Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok. Makin lama berada bersama dalam kelompok, makin saling mengenal, makin dapat timbul sikap toleran terhadap orang lain. Dapat ditemukan atau bahkan dikembangkan minat baru yang sama.
- Penerimaan di masa awal. Maksudnya semakin sulit seseorang diterima di dalam kelompok sebagai anggota, makin lekat atau kohesif kelompoknya. Pada awal masuk biasanya para anggota kelompok yang lama menguji anggota baru dengan cara-cara yang khas oleh kelompoknya.
- Ukuran kelompok. Makin besar kelompoknya makin sulit terjadi interaksi yang intensif antar para anggotanya sehingga makin kurang kohesif kelompoknya, sebaliknya ukuran kelompok yang kecil memudahkan interaksi yang tinggi.
- Ancaman eksternal. Kebanyakan penelitian menunjang hasil bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.
- Produktivitas kelompok. Kelompok yang erat hubungannya akan lebih produktf daripada kelompok yang kurang lekat hubungannya.

Menurut Mc.Dougall (dalam Ahmadi, 2005), kohesivitas kelompok dapat tumbuh jika ada faktor-faktor yang menimbulkannya yaitu :

- Kelangsungan keberadaan kelompok (berlanjut untuk waktu yang lama) dalam arti keanggotaan dan peran setiap anggota.
- Adanya tradisi, kebiasaan, dan adat.
- Ada organisasi dalam kelompok. Kesadaran diri kelompok, yaitu setiap anggota tahu siapa saja yang termasuk dalam kelompok, bagaimana caranya ia berfungsi dalam kelompok, bagaimana struktur dalam kelompok, dan sebagainya.
- Pengetahuan tentang kelompok.
- Keterikatan (*attachment*) kepada kelompok

Menurut Cota (dalam Baron, 2005) faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah :

- status di dalam kelompok. kohesivitas seringkali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi daripada yang rendah
- usaha yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok makin besar usaha makin tinggi kohesivitasnya
- keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat dapat meningkatkan ketertarikan dan komitmen anggota pada kelompok
- ukuran kelompok kelompok kecil cenderung lebih kohesif daripada kelompok besar.

Kelompok yang kohesif menurut Faturochman (2006) bila memiliki beberapa hal berikut ini:

- Setiap anggotanya komitmen tinggi dengan kelompoknya
- Interaksi di dalam kelompok didominasi kerjasama bukan persaingan
- Kelompok mempunyai tujuan yang terkait satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat.
- Terjadi pertukaran antar anggota kelompok yang sifatnya mengikat
- Ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa teori yang diacu, faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah interaksi kelompok, solidaritas kelompok, komitmen, produktivitas, dan ketertarikan kelompok.

I.5.6 Perubahan sosial

Perubahan Sosial merupakan suatu gejala yang akan selalu ada dalam masyarakat, karena masyarakat selalu berubah dalam aspek terkecil sekalipun. Perubahan sosial maupun perubahan budaya sebenarnya dua konsep yang berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain, dimana perubahan sosial mengacu pada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial di masyarakat sedangkan perubahan budaya mengacu pada perubahan segi budaya dimasyarakat. Tetapi perubahan pada hubungan sosial akan menimbulkan pula perubahan pada aspek nilai dan norma yang merupakan bagian dari perubahan budaya.

Terdapat berbagai teori yang dapat menjelaskan fenomena perubahan sosial di masyarakat. Tetapi semua teori itu sebenarnya salaing mengisi satu sama lain, merupakan perbaikan ataupun juga memberikan sumbangan yang berarti dalam memahami fenomena perubahan sosial. Perubahan sosial dapat terjadi karena sebab internal maupun eksternal.Faktor

internal berkaitan dengan permasalahan yang timbul dalam diri masyarakat, sedangkan faktor eksternal mengacu pada sumber perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

Proses Perubahan Sosial yang memicu terjadinya perubahan dan sebaliknya perubahan sosial dapat juga terhambat kejadiannya selagi ada faktor yang menghambat perkembangannya. Faktor pendorong perubahan sosial meliputi kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen serta masyarakat yang berorientasi ke masa depan. Faktor penghambat antara lain sistem masyarakat yang tertutup, vested interest[13], prasangka terhadap hal yang baru serta adat yang berlaku.Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan.

KOHESIVITAS PENDUDUK ASLI DAN PENDUDUK PENDATANG

Setiap individu mempunyai potensi untuk terlibat dalam hubungan sosial pada berbagai tingkatan, yaitu dari hubungan interaksi yang biasa sampai hubungan saling ketergantungan. Interaksi dan saling ketergantungan dalam hal menghadapi dan mengatasi berbagai kebutuhan setiap hariakan memperngaruhi kohesivitas penduduk asli dan pendatang. Dimana hubungan interaksi dan ketergantungan itu akan saling berkaitan dengan individu, yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Oleh karena ituindividu perlu membina hubungan interpersonal yang memuaskan baik secara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, serta kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Hal ini sejajar dengan analisis Durkheim tentang perkembangan pembagian kerja yang memperbandingkan dan saling menghadapkan prinsi-prinsip. Disini Durkheim mencoba untuk menjelaskan berbagai hubungan teori sosiologi klasik dan etnik dengan melihatnya sebagai sebuah ikatan kekuatan budaya kolektif dan sifat dari solidaritas etnis itu sendiri. Bagi

[13]*Vested interest* adalah keinginan yang tertanam kuat pada sekelompok orang tertentu

Durkheim, teori mengenai etnisitas dapat dilihat sebagai sebuah teori yang secara eksplisitdapat dinyatakan dan dianalisis, tetapi disisi lain bagi sebagian besar teori Durkheim tersebut lebih memfokuskan pada pembahasannya mengenai masyarakat[14]. Dalam hal ini, Durkheim menjelaskan teori etnik bukan sebagai sebuah konflik sosial akibat kesenjangan kelas, melainkan sebagai sebuah pola integrasi sosial di dalam proses pengembangan masyarakatnya.

Dalam pembahasannya mengenai etnik, terlihat sangat jelas ketika Durkheim membahas sifat solidaritas kelompok dalam dua jenis tatanan sosial, dimana ia memandang masyarakat sebagai sebuah komponen yang berbeda yang mempunyai hubungan satu sama lain. Menurut Durkheim, masyarakat tradisional dan modern tidak memiliki suatu perbedaan dalam hal struktur internal dan fungsi eksternal, tetapi mereka dicirikan oleh berbagai jenis solidaritas kelompok, baik itu solidaritas mekanik[15] dan solidaritas organik.[16] Dalam solidaritas mekanik, didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness/conscience*) yang menunjuk pada totalitas kepercayaan, kebudayaan, dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama tersebut. Misalnya pada temuan data dalam penelitian ini menganalisis tentang kohesivitas antara penduduk asli dan penduduk pendatang yakni ketikaseorang individu yang mengikuti organisasi social / kelompok social keagamaan, seperti pengajian, sholawatan. Pada organisasi social / kelompok social keagamaan dimana seorang individu ataupun kelompok dalam melakukan suatu hubungan interaksi, misal mengadakan pengajian atau sholawatan,

---

[14]Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian -bagian yang dibedakan.Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing -masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. (diakses dari http://hesti88.wordpress.com/2010/10/21/pola-hidup-stratifikasi/, pada tanggal 21 Oktober 2013, pukul 14.10 WIB).

[15]Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik menjadi satu dan padu, karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti tersebut terjadi karena mereka terlihat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*: *Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2008), hal. 90-91.

[16]Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organic bertahan bersama dan justru dengan perbedaan yang berada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

mereka tidak memandang status social yang dimiliki oleh individu atau kelompok lain, keikutsertaan mereka untuk hadir dalam pengajian atau sholawatan atas kesadaran bersama yang tujuan dari pelaksanaan pengajian tersebut adalah ingin menjalin hubungan silahturahmi antara individu yang satu dengan yang lainnya,dan individu dengan kelompok, serta kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Sehingga hal ini akan menyebabkan terjadinya hubungan emosi yang membuat individu semakin merasa dekat dengan individu ataupun kelompok lainnya. Sedangkan dalam solidaritas organik dibangun dari adanya spesialisasi dalam pembagian kerja yang saling berhubungan dan saling tergantung sedemikian rupa sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang fungsionalitas. Tingkat differensiasi dan spesialisasi yang menimbulkan saling ketergantungan secara relatif dari pada nilai dan norma yang berlaku.[17]Tingkat individu pun relatif tinggi.Apa yang dianggap baik oleh salah satu orang, belum tentu menjadi baik pula oleh yang lain. Misalnya di dalam temuan data yang ada di lapangan ini adalah pada saat kegiatan kerja bakti / gotong royong yang dilakukan oleh penduduk disekitar kelurahan Sidotopo Wetan. Dimana di dalamnya anggota termotivasi oleh faktor kebersihan lingkungan, adanya ketergantungan antara orang yang bekerja untuk menyapu, ada yang bekerja untuk membersihkan selokan, ada juga yang bekerja untuk mebuang sampah,da nada juga yang bekerja untuk menyiapkan makanan setelah kegiatan gotong royong dilakukan, dan sebagainya. Sehingga dalam penelitian ini didiskripsikan bahwa masyarakat modern dipertahankan bersama oleh spesialisasi individu maupun kebutuhan mereka akan jasa.Spesialisasi tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat individu saja tetapi juga kelompok, struktur, dan institusi.[18]Yang pada akhirnya dengan semakin banyaknya profesi yang terjadi di

---

[17]Diakses dari http://www.scribd.com/doc/36889160/Emile-Durkheim, pada tanggal 21 Oktober 2013, pukul 14.54 WIB.
[18]*Ibid.*, Solidaritas Mekanik dan Organik. hal. 92.

dalm masyarakat, menyebabkan etnisitas di dalam masyarakat berangsur-angsur menghilang (melebur).

Apabila dilihat secara historis, solidaritas organik dalam hal ini berkembang dari adanya hubungan dengan solidaritas mekanik, atau hubungan di dalam masyarakat modern tumbuh dari adanya suatu hubungan yang telah ada dalam masyarakat adat (etnik). Walaupun mengalami pada akhirnya terjadi suatu pergeseran, namun basic utama bagi terbentuknya solidaritas organic adalah solidaritas mekanik. Sehingga dalam hal ini, masyarakatlah yang membuat individual daripada individual membentuk masyarakat (seperti dianut *teori state of nature* dan utilitarian).Dengan demikian masyarakat bukanlah produk dari individu-individu, karena justru individu-individu itulah yang merupakan produk dari masyarakat.[19]

Hal ini juga sesuai dengan pemikiran Parson yang menganalisis tentang peran etnis dalam jalannya sistem sosial, struktural-fungsionalis menggaungkan tiga topik dominan dalam teori etnisitas Durkheim : solidaritas kelompok etnis, fungsi kelompok etnis sebagai petunjuk moral bagi perilaku individu, dan pandangan bahwa modernisasi merupakan proses yang menghilangkan identitas etnik.

Ketiga tema tersebut kemudian diuji dalam teori sistem Parson. Ketika mendiskusikan hubungan etnik, secara utama Parsons fokus pada analisis sistem nilai bersama. Parsons melihat pelaku individu sebagai makhluk normatif yang mana perilakunya secara luas ditentukan oleh harapan normatif yang terinternalisasi secara mendalam. Aktorsosialyangdiarahkanolehtradisibudaya, yang digunakan

[19]Diakses dari http://www.infodiknas.com/memahami-keteraturan-sosial-melalui-pembelajaran-sosiologi/, pada tanggal 21 Oktober 2013, pukul 15.01 WIB.

bersamasistemsimbolisyangberfungsidalam interaksi. Oleh karena itu,sistemumumdanbukanlahaktorindividuyangberada digaris depanteorinya.

Parsonsmengidentifikasi empatprasyaratutamaagarsistemdapat berfungsi dengan baik, yaitu:

1) Adaptasi

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan dengan kebutuhannya.

2) Pencapaiantujuan

Pencapaian tujuan berkaitan dengan potensisistemuntukmemobilisasisumber dayamerekadan sumber dayalainnyadanuntukmencapaitujuansistemmelaluipenciptaanhirarkitujuan.

3) Integrasi

Integrasi melibatkan regulasi, penyesuaian, dan koordinasi berbagai aktor dan unit dalam sistemdenganpandanganmenjaga sistemoperasional.

4) pemeliharaan pola laten (Latensi)

Pemeliharaan pola laten berkaitan dengan kemampuan sistem untuk memelihara nilai-nilai utama sistem sebagai keseluruhan, di mana pelaku sosial harus dimotivasi untuk mengelola ketegangan dan melestarikanpola-polabudayayang dominandarisistem.

Parsons juga menggunakan asumsi-asumsi yang menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama dan mengabaikan masalah perubahan sosial. Asumsi-asumsi tersebut adalah:

- Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung
- Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau kesimbangan.

- Sistem mungkin statisatau bergerak dalam proses perubahan yang teratur
- Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dalam anailisisnya tentang sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen – komponen strukturalnya. Disamping memusatkan perhatian pada status peran, Parsons juga memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dan sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya.*Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan.*Keempat*, sistem harus mampu melahirkan pasrtisipasi yang memadai dari para anggotanya.*Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.*Keenam*, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memrlukan bahasa.[20]

[20] Ritzer, George., and Goodman. Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004: 125

Pada temuan data dilapangan bahwa kohesivitas merupakan bentuk dari tindakan actor dalam fungsi adaptasi yang dijelaskan bahwa suatu system dapat berjalan karena ada peran pro aktif seorang actor.Actor yang berperan penting di dalam masyarakat yang plural dengan nilai-nilai social yang berbeda dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar tempat tinggalnya.Untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai segala sesuatu yang diharapkannya (dalam artian kebutuhan yang diharapakan dan dicapai bersifat non profit) maka peran actor atau penduduk pendatang diharapkan mampu mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang ada. Sejauh ini para penduduk pendatang berperan baik dalam hubungan interaksinya dengan penduduk disekitar, intensitas bergaul dalam komunitas yang berbeda etnis dan intensitas kunjungan kepada penduduk disekitar sudah sering terjadi .

Tahap kedua merupakan integrasi, yaitu langkah penting untuk mengetahui apakah jalannya kohesivitas antara penduduk asli dan penduduk pendatang sudah sudah sesuai, sehingga suatu tujuan dari pengelolan sumber daya manusia dapat tercapai dengan baik. Maka sub-sub sitem dari yang perlu diperhatikan adalah keikutsertaan dalam solidaritas social / kelompok social (seperti pengajian, sholawatan, arisan, PKK, dan lain sebagainya), keikutsertaan dalam kegiatan kampong yang sedang diadakan (seperti kerja bakti, siskamling, aqiqohan, dan lain sebagainya)

Kemudian fungsi latency dalam hal ini adalah masyarakat yang berperan dalam melaksanakannya. Penentuan dalam sebuah system dapat terus berjalan dan dipertahankan karena dianggap efektif tentunya dengan beberapa syarat norma-norma social dan nilai-nilai social yang ada di masyarakat yang tidak hanya sebatas peraturan tertulis tetapi harus disosialisasikan sehingga masyarakat merespon, menanggapi, dan berpartisipasi positif dan atau menerima keputuhan itu, hal ini dikarenakan adanya fungsi tersembunyi yang secara tidak

langsung memberikan keuntungan berupa peluang atau kesempatan kepada masyarakat terutama mereka yang membutuhkan perlindungan dalam memperjuangkan hak kehidupan.Hak-hak yang dimaksud adalah hak untuk mendapatkan kedamaian, sehingga mereka yang sedang berkonflik (salah satunya penyebab konflik adalah kesalah pahaman yang terjadi anta penduduk asli dengan penduduk pendatang) mendapatkan perlindungan yang setara dengan penduduk asli.

Apabila semua tahap berjalan dengan baik maka tahap terakhir yaitu pencapaian tujuan. Tahap pencapaian tujuan ini adalah menumbuhkan rasa kedekatan social antara penduduk asli dan pendatang, dimana penduduk pendatang mampu mengakomodasi kebutuhan yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan bagi mereka. Maka secara garis besardapat disimpulkan bahwa sebuah system dapat dikatakan mampu berjalan dengan baik apabila sub-sub sistemnya mampu melaksanakan tugasnya dan saling memberikan dukungan. Jiika salah satu dari ketiga tahap yang telah disebutkan sebelumnya tidak berfungsi dengan baik maka akan sulit untuk mendapatkan pencapaian tujuan dan keefektifan system tidak akan mampu berjalan lama.

Kohesivitas penduduk asli dan penduduk pendatang dapat terwujud secara fungsional system dalam pelaksanaan di kehidupan bermasyarakat tidak dapat terlepas tidak terlepas dari tiga rangkaianatau tahapan yang sistematis yaitu input, proses, dan output. Seperti yang sudah dijelaskan dalam teori atau skema AGIL (Talcott Parson) sebelumnya. Sehingga pengaplikasian teori kedalam kehidupan di rmasyarakat dapat digambargakan melalui bagan di bawah ini :

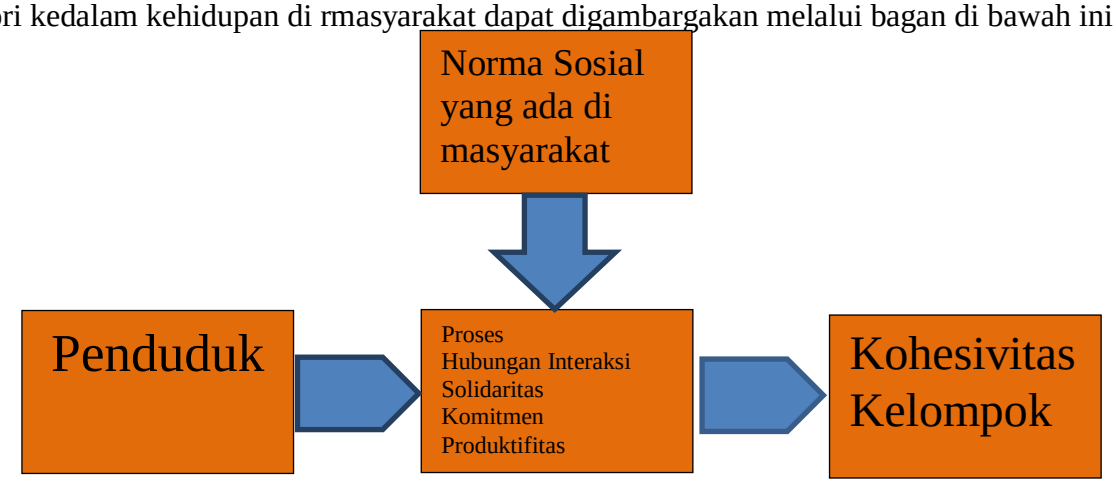

Nilai Sosial yang ada di masyarakat

FAKTOR YANG MENDORONG [illegible] OHESIVITAS ANTARA PENDUDUK ASLI DENGAN PENDUDUK PENDATANG.

Kondisi yang dihadapi oleh penduduk saat ini sangat sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Max Weber tentang konsep tindakan sosial. Tindakan ini merujuk kepada tindakan yang memperhitungkan tindakan dan reaksi individu dan dimodifikasi berdasarkan peristiwa itu. Dalam tindakan sosial juga ada aksi sosial. Aksi sosial adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Max Weber yang menjelajah interaksi antara manusia dalam masyarakat. Konsep tindakan sosial ini digunakan untuk melihat bagaimana perilaku tertentu yang dimodifikasi dalam lingkungan tertentu. Tindakan ini dapat diartikan sebagai dasar tindakan (satu yang memiliki makna) atau yang lebih dikenal sebagai tindakan sosial, yang tidak hanya memiliki arti tetapi ditujukan pada manusia dan respon lainnya.

Istilah “aksi sosial” yang diperkenalkan oleh Max Weber adalah istilah mencakup dari : Pertama, Zweck rational yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang lain di luar dirinya dalam rangka usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup). Dengan kata lain, zweck rational adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin. Dengan kata lain, keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup membuat manusia rela untuk melakukan usaha apa saja, misalnya saja seorang individu yang bekerja sebagai pedagang makanan dan minuman yang ada di sekitar kelurahan Sidotopo Wetan demi memepenuhi kebutuhan hidup.

Begitu juga halnya penduduk pendatang yang merasa kebutuhan hidupnya dari waktu ke waktu semakin bertambah dan semakin tidak tercukupi oleh sumber daya yang disediakan oleh daerah asalnya.

Yang kedua, Wert rational yaitu tindakan sosial yang rasional namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa wert rational ini manusia selalu menyandarkan tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu. Penduduk yang datang di kelurahan Sidotopo Wetan akan melakukan suatu tindakan social yang menyandarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan ekternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup) dengan kondisi sumber daya yang sangat terbatas membuat penduduk di luar daerah mulai berpikir untuk keluar dari daerah asal dan mencari sumber daya lain yang ada di luar daerah asalnya.

Dengan kondisi perekonomian daerah asal yang serba kekurangan memaksa banyak penduduk pendatang untuk merantau menuju daerah tujuan dengan modal keterampilan dan pengetahuan yang seadanya.Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak dikuasainya suatu keterampilan memaksa para penduduk pendatang untuk memasuki sector-sektor pekerjaan yang kasar dan penuh resiko, seperti menjadi seorang buruh cuci, tukang becak, dan lain sebagainya. Mereka rela bekerja apa saja asalkan mereka mendapatkan penghasilan dari jerih payah yang mereka lakukan.

Seperti apa yang telah di lakukan oleh penduduk pendatang yang tinggal di kelurahan Sidotopo Wetan, sebab utama yang menyebabkan rela pergi ke kota dan mengadu nasib disana

adalah karena mereka ingin meningkatkan taraf hidup mereka yang selama ini berada pada kondisi yang serba kekurangan

Ketiga, Affectual yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tindakan ini dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi mereka dengan penduduk di sekitar Kelurahan Sidotopo Wetan terkait dengan emosi dan perasaannya, hubungan emosional yang terjadi antar penduduk asli dengan penduduk pendatang dimana dalam kaitannya kondisi tempat tinggal yang mereka tinggali dirasa nyaman dan memberikan ketenangan sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi para penduduk pendatang salah satunya adalah mereka akan lebih cepat membina hubungan yang baik dan harmonis dengan warga disektar kelurahan Sidotopo Wetan sejak mereka datang dan menjadi warga baru di tempat tinggalnya saat ini.

Motivasi tersebut pada umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut antara lain adalah pengaruh lingkungan. Keterkaitannya dengan tindakan tradisional dalam penelitian inidimana merupakan berlandaskan kebiasaan dan pengaruh lingkungan pada umumnya yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. Keempat tindakan sosial inilah yang menurut Max Weber akan mempengaruhihubungan-hubungan sosial serta struktur sosial masyarakat,dimana tindakan social tersebut didorong dan berorientasikepada tradisi masa lampau. Dalam hal ini tidak berpengaruh secara besar dalam aktifitas kohesivitas penduduk asli dan penduduk pendatang karena pada umumnya kohesivitas social yang dilakukan lebih berorientasi pada non profit (nilai-nilai kebersamaan) dan juga adanya pengaruh dari doktrin agama serta norma masyarakat. Tindakan tradisional yang telah berkembang di masyarakat antara lain adalah kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong antar sesama. Dalam fenomena kohesivitas penduduk asli dan penduduk pendatang, individu tidak hanya saling

berinteraksi tetapi juga memiliki motif-motif tertentu dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. Hal ini dipahamisebagai mana sesuai dengan analisis Munandar (2001) yakni tentang faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah :

- Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok. Makin lama berada bersama dalam kelompok, makin saling mengenal, makin dapat timbul sikap toleran terhadap orang lain. Dapat ditemukan atau bahkan dikembangkan minat baru yang sama.
- Penerimaan di masa awal. Maksudnya semakin sulit seseorang diterima di dalam kelompok sebagai anggota, makin lekat atau kohesif kelompoknya. Pada awal masuk biasanya para anggota kelompok yang lama menguji anggota baru dengan cara-cara yang khas oleh kelompoknya.
- Ukuran kelompok. Makin besar kelompoknya makin sulit terjadi interaksi yang intensif antar para anggotanya sehingga makin kurang kohesif kelompoknya, sebaliknya ukuran kelompok yang kecil memudahkan interaksi yang tinggi.
- Ancaman eksternal. Kebanyakan penelitian menunjang hasil bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.
- Produktivitas kelompok. Kelompok yang erat hubungannya akan lebih produktf daripada kelompok yang kurang lekat hubungannya.

Menurut Mc.Dougall, kohesivitas kelompok dapat tumbuh jika ada faktor-faktor yang menimbulkannya yaitu :

- Kelangsungan keberadaan kelompok (berlanjut untuk waktu yang lama) dalam arti keanggotaan dan peran setiap anggota.

- Adanya tradisi, kebiasaan, dan adat.
- Ada organisasi dalam kelompok. Kesadaran diri kelompok, yaitu setiap anggota tahu siapa saja yang termasuk dalam kelompok, bagaimana caranya ia berfungsi dalam kelompok, bagaimana struktur dalam kelompok, dan sebagainya.
- Pengetahuan tentang kelompok.
- Keterikatan (*attachment*) kepada kelompok

Menurut Cota faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah :

- status di dalam kelompok. kohesivitas seringkali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi daripada yang rendah
- usaha yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok makin besar usaha makin tinggi kohesivitasnya
- keberadaan ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat dapat meningkatkan ketertarikan dan komitmen anggota pada kelompok
- ukuran kelompok kelompok kecil cenderung lebih kohesif daripada kelompok besar.

Kelompok yang kohesif menurut Faturochman (2006) bila memiliki beberapa hal berikut ini:

- Setiap anggotanya komitmen tinggi dengan kelompoknya
- Interaksi di dalam kelompok didominasi kerjasama bukan persaingan

- Kelompok mempunyai tujuan yang terkait satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat.
- Terjadi pertukaran antar anggota kelompok yang sifatnya mengikat
- Ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa teori yang diacu, faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah interaksi kelompok, solidaritas kelompok, komitmen dalam hal ini yaitu keseluruhan tindakan untuk melaksanakan factor-faktor yang mengarah pada kohesivitas antara penduduk asli dan pendatang atas dasar kesadaran kolektif, produktivitas yang dimaksud dengan produktifitas tumbuhnya suatu nilai yang dapat mendorong berbagai factor atas terjadinya kohesivitas antara penduduk asli dan pendatang, ketertarikan kelompok.

KESIMPULAN

Hasil akhir dari penelitian tentang fenomena "Kohesivitas Penduduk Asli Dan Penduduk Pendatang Studi Deskriptif Mengenai Kedekatan Sosial Antara Penduduk Asli dan Penduduk Pendatang di Kelurahan Sidotopo Wetan".Secara umum dapat disimpulkan dari beberapa poin penting berdasarkan teori yang melandasi penelitian ini, antara lain :

1. Secara umum gambaran kohesivitas antara penduduk asli dan penduduk pendatang yang ada di Kelurahan Sidotopo Wetan terjadi atas dasar kesadaran kolektif hal ini dilihat dalam aspek intensitas hubungan interaksi yang sering terjadi, hubungan solidaritas sosial masih erat, sehingga dalam hubungan-hubungan tersebut menyebabkan tumbuhnya rasa hubungan emosional antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Hal ini digambarkan

bahwa penduduk pendatang cukup memiliki rasa kedekatan terhadap penduduk disekitar lingkungan tempat tinggal, sehingga muncul keyakinan secara kolektif.

2. Berdasarkan beberapa teori yang diacu, faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah interaksi kelompok, solidaritas kelompok, komitmen dalam hal ini yaitu keseluruhan tindakan untuk melaksanakan factor-faktor yang mengarah pada kohesivitas antara penduduk asli dan pendatang atas dasar kesadaran kolektif, produktivitas yang dimaksud dengan produktifitas ialah tumbuhnya suatu nilai yang dapat mendorong berbagai factor atas terjadinya kohesivitas antara penduduk asli dan pendatang, ketertarikan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2010, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*, Erlangga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik., Universitas Airlangga, Surabaya
- Soelaeman, M. Munandar. 1992, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, Bandung.
- Sudjana. 2001, *Metoda Statistika*, Tarsito, Bandung
- Hadi, Sutrisno. 1987, *Statistik*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi., Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal (dkk) (Ed). 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Aditya Media Publishing,.

Internet

- http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10504030.pdf
- http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk
- http://forget-hiro.blogspot.com/2010/05/perebutan-lapangan-kerja-antara-orang.html
- http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5869/4534
- http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14523/1/10E00286.pdf
- http://nasional.kompas.com/read/2012/08/12/07393974/Sosiolog.SARA.Jangan.Dibahas.di.Ruang.Publik

- http://oase.kompas.com/read/2011/11/05/21340510/Istilah.Toron.Rendahkan.Martabat.Orang.Madura
- http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=0CFYQFjAG&url=http%3A%2F%2Feprints.umk.ac.id%2F499%2F13%2FFull%252BProsiding%252BSemnas%252BPsi%252BUMK%252B2012.cracked.70-82.pdf&ei=0wE7UoGgOoemrQf-mYCIAQ&usg=AFQjCNHgDCwjs50DkwOVg6X1OvR1CeTYCQ&sig2=ZbPrsdOcpQzlpeIuNc4WdQ&bvm=bv.52288139,d.bmk

Tesis

- Susanto, Hadi, 2005, tesis : *DAMPAK SOSIAL SEGREGASI ETNIS MADURA DI PERKOTAAN* (Studi Kasus di Wilayah Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya), Airlangga University Library, Surabaya